

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan ikatan terkecil pada masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat pula. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orangtua. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan karakter dari orangtua akan berpengaruh terhadap pola asuh anak.<sup>1</sup>

Selain itu keluarga juga merupakan jaringan sosial yang paling penting bagi anak, karena karakter dan kepribadian anak terbentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Orangtua yang perkawinannya bahagia cenderung lebih sensitif, responsif, hangat dan afektif terhadap anak-anak dan remaja mereka.<sup>2</sup> Sebaliknya, perkawinan yang tidak harmonis biasanya

---

<sup>1</sup> Andi Agustan Arifin dan Dewi Mufidatul Ummah, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa", *Konseling Andi Matappa*, 2, (Februari, 2018), 53.

<sup>2</sup> Gitta Ardianingjakti dan Anggun Resdari, "Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Sebagai TKI: Studi Kualitatif Fenomenologi", *Empati*, 5, (Januari, 2016), 70.

ditandai dengan kurangnya komunikasi, kurang terbuka terhadap pasangan, dan perbedaan prinsip.<sup>3</sup>

Menjadi orangtua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orangtua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya. Sehingga apabila dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya.

Orangtua merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami maupun istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada.

Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata di berbagai daerah saat ini yaitu keluarga yang terpecah atau lebih dikenal dengan *broken home*. *Broken home* sering dikaitkan dengan krisis keluarga, dikarenakan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Selain itu, dapat juga digambarkan

---

<sup>3</sup> “Penyebab Keluarga Tidak Harmonis”, <https://dosenpsikologi.com/penyebab-keluarga-tidak-harmonis>, diakses tanggal 8 April 2019.

keadaan keluarga tidak utuh yang disebabkan perceraian, meninggal, atau salah satu diantara ayah maupun ibu pergi meninggalkan keluarga.<sup>4</sup>

Perpecahan memiliki berbagai macam penyebab, diantaranya kurang komunikasi antara suami dengan istri, tidak sejalan visi misi keluarga, permasalahan ekonomi dan lain sebagainya, dimana hal tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orangtua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering menyudutkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Perpecahan keluarga merupakan fenomena yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua.

Istilah *single parent* sendiri lebih umum digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal karena kebanyakan anak yang

---

<sup>4</sup> Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home", *InSight*, 19, (Agustus, 2017), 73.

orangtuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu.<sup>5</sup> Salah satu kenyataan yang banyak dijumpai disekitar kita adalah keberadaan orangtua tunggal atau *single parent*. Keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal dapat memicu berbagai masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orangtua yang membesarkan anak mereka, terlebih lagi yang menjadi *single parent* tersebut adalah ibu. Dimana ibu tersebut harus fokus untuk membesarkan anaknya, mengurus rumah tangga dan juga bekerja untuk menafkahi serta memenuhi kebutuhan anaknya.

Permasalahan yang sering dialami oleh *single parent* yaitu dari segi ekonomi, dimana ketika *single parent* harus memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan ketika mereka bekerja akan kesulitan untuk mencari pengawas anak-anaknya. Kemudian dari segi psikologis, persoalan yang muncul yaitu bagaimana menciptakan figur pengganti dari pasangannya. Kebanyakan ayah atau ibu tunggal belum bisa menjadi figur pengganti pasangannya, sehingga mengakibatkan anak kehilangan figur dari orangtua yang tidak ada tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak adalah orangtua. Peran orangtua dalam pendidikan anaknya sangat besar. Komunikasi yang efektif antara anak dan orangtua akan menjalin hubungan baik antara keduanya, sehingga berbagai macam permasalahan dan kesulitan anak dapat diselesaikan dengan mudah. Orangtua harus memiliki pengetahuan dalam mengasuh anaknya sehingga memahami pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anaknya.

---

<sup>5</sup> Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)", *Ilmu Komunikasi*, 6, (September-Desember 2008), 199.

Sesuai dengan apa yang terjadi di desa Kedungbunder kabupaten Blitar, terdapat sejumlah orangtua *single parent* akibat perceraian. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, desa Kedungbunder memiliki luas wilayah 7.54 km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduknya yaitu 4.532 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 2.281, perempuan 2.251 dan total keluarga 1.522.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan staff pegawai dari Pengadilan Agama Kota Blitar, pada tahun 2018 di kecamatan Sutojayan terdapat 405 pasangan yang menikah. Sedangkan di desa Kedungbunder sendiri ada 42 pasangan yang menikah dan 11 diantaranya berstatus cerai hidup dan cerai mati. Alasan dari pasangan tersebut bercerai dikarenakan faktor umur yang masih muda, permasalahan ekonomi dan juga cerai dikarenakan ditinggal mati oleh pasangannya.<sup>7</sup>

Kenyataan yang peneliti temui di lapangan, masih banyak orangtua yang mengalami kendala dalam mengasuh atau merawat anaknya. Hal tersebut memang wajar dikarenakan fisik yang sudah lelah dikarenakan terlalu fokus bekerja sehingga kesulitan membagi waktu dengan anaknya, adapula orangtua yang memiliki kendala dengan masalah keuangan, kebutuhan sang anak terkait pendidikan juga sulit terpenuhi meski terkadang orangtua harus meminjam uang pada orang lain, pemahaman yang kurang mengenai emosi anak yang masih labil juga perlu diperhatikan orangtua karena setiap anak memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda, terkait pengasuhan masih meminta bantuan orangtua, serta minimnya pengalaman pengasuhan karena

---

<sup>6</sup> Kecamatan Sutojayan Dalam Angka 2019, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar), 20-24.

<sup>7</sup> Mamang Irawanto, staff pegawai Pengadilan Agama, Blitar, 9 Juli 2019.

baru pertama kali mempunyai anak juga menjadi kendala bagi beberapa orangtua tunggal.

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan, dengan tidak adanya sosok ayah maupun ibu, perkembangan psikologi anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain dari keluarga yang orangtuanya utuh karena sang ibu harus memegang peranan sebagai ayah begitu pula sebaliknya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pengasuhan orangtua tunggal pada keluarga *broken home*. Dan atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Problematika Pengasuhan Orangtua Tunggal Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Kedungbunder Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar)*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal?
2. Apa saja problem orangtua tunggal dalam mengasuh anak?
3. Bagaimana upaya orangtua tunggal mengatasi problem dalam mengasuh anak?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal.
2. Untuk mengetahui apa saja problem orangtua tunggal dalam mengasuh anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya orangtua tunggal dalam mengatasi problem dalam mengasuh anak.

### D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat atau kegunaan bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi psikologi perkembangan dan juga *parenting*.
  - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai problematika pengasuhan orangtua tunggal pada keluarga *broken home*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi kampus IAIN Kediri dan mahasiswa agar mengetahui masalah yang dihadapi oleh orangtua tunggal dalam mengasuh anak sehingga dapat diterapkan dikemudian hari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran serta pengalaman bagi peneliti sehingga dapat diterapkan dikemudian hari.

## E. Telaah Pustaka

1. Judul jurnal "Analisis Pola Asuh Orangtua (*Ibu Single Parent*) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri" oleh Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, S.Pd., M.Pd. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun yang diterapkan oleh ibu *single parent* sehingga diharapkan dari usia dini hingga dewasa pembiasaan disiplin tersebut dapat diterapkan dalam keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dari pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun adalah ibu *single parent* yaitu Demokratis Otoriter sebagai berikut: memberi kebebasan yang bertanggung jawab, memberi pembatasan tapi diikuti dengan penjelasan, memperhatikan kebutuhan anak, dan responsif terhadap perasaan anak, serta melibatkan anak untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dari karakteristik model pola asuh ibu *single*

*parent* yang bersikap hangat dan terbuka kepada anak tersebut, dinilai baik dan dapat membentuk disiplin atau pembiasaan baik anak usia 4-6 tahun. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pola asuh dengan subjek orangtua tunggal. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih mengarah untuk membentuk pola asuh demokratis otoriter yang mengarahkan anak pada kedisiplinan perilaku sehingga anak sejak kecil akan terbiasa disiplin.

2. Judul jurnal “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa” oleh Andi Agustan Arifin dan Dewi Mufidatul Ummah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran pola asuh orangtua tunggal pada siswa, gambaran kedisiplinan belajar pada siswa dan pengaruh pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga pada siswa secara umum berada dalam kategori baik, artinya orangtua yang secara sendirian mampu untuk memberikan dukungan atau tanggung jawab terhadap anaknya untuk membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai yang bagi anak. Tingkat kedisiplinan belajar siswa secara umum berada dalam kategori tinggi, artinya siswa memiliki sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan dalam kegiatan belajarnya. Ada pengaruh positif antara pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Cina, artinya semakin baik pola asuh orangtua akan

semakin baik pula sikap disiplin belajar siswa. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pola asuh orangtua tunggal. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini lebih mengarah kepada apakah ada pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap kedisiplinan belajar.

3. Judul jurnal “Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)” oleh Yuni Retnowati. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menghasilkan tiga kesimpulan yaitu secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri, faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orangtua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orangtua tunggal yang ada hubungannya dengan pola komunikasi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan. Makin tua usia, makin banyak jumlah anak dan makin tinggi pendidikan orangtua tunggal makin cenderung menggunakan pola komunikasi transaksi. Dan yang terakhir, faktor lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah keluarga luas, sekolah, teman sebaya dan media massa. Interaksi rendah dengan keluarga luas, sekolah negeri, interaksi sedang dengan teman sebaya dan intensitas penggunaan media massa yang tinggi mendorong tumbuhnya kemandirian anak. Persamaannya yaitu bersubjek orangtua tunggal. Sedangkan

perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih mengarah pada pola komunikasi orangtua tunggal terhadap kemandirian anak.

4. Judul jurnal “Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga” oleh Kurnia Dwi Cahyani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan kebutuhan yang ada pada orangtua tunggal. Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi metode. Dengan hasil subjek JK mengalami masalah dalam aspek mengasuh dan mendidik anak sedangkan subjek UP mengalami masalah dalam aspek ekonomi. Tetapi ada beberapa masalah yang sama dirasakan oleh kedua subjek, yaitu masalah psikologi dan masalah sosial. Kedua subjek sama-sama merasakan keterpurukan dimasa awal menjadi orangtua tunggal dan merasakan penerimaan dari lingkungan masyarakat yang kurang baik karena status mereka. Subjek JK mengalami kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, sedangkan subjek UP mengalami kebutuhan akan penghargaan. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti masalah dari orangtua tunggal. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini juga ingin mengetahui kebutuhan orangtua tunggal sebagai kepala keluarga.
5. Judul jurnal “Perjuangan Hidup Single Parent” oleh Zahrotul Layliyah. Hasil dari penelitian dilapangan ditemukan bahwa perjuangan yang dilakukan single parent adalah bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha. Kemudian kendala yang dihadapi *single parent* adalah anak nakal tidak nurut sama

orang tua, status janda yang menjadi hambatan, masalah ekonomi. Sedangkan solusi dari kendala tersebut adalah bekerja lebih keras lagi, mengatur keuangan dengan baik, berdoa kepada Allah dan melaksanakan sholat. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama bersubjek orangtua tunggal dan membahas mengenai kendala yang dihadapi *single parent*. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih melihat pada perjuangan hidup *single parent*.

6. Judul jurnal “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*” oleh Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden memperlihatkan dinamika resiliensi cenderung sama, yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan individu untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan segi spritual yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan. Sementara itu subyek yang memiliki kemampuan optimis dan efikasi diri yang belum baik, hal ini disebabkan proses belajar individu untuk menghadapi permasalahan yang masih berkembang, ketakutan individu mengenai pengalamannya tentang keluarga *broken home* menyebabkan kesulitan individu untuk memiliki kemampuan optimisme dan efikasi dengan baik, hal ini menyebabkan remaja cenderung ragu-ragu dengan kemampuan dirinya, berpikir bahwa

permasalahan yang dihadapinya akan terjadi hingga di masa depan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek keluarga *broken home*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi remaja yang memiliki keluarga *broken home*.